

## **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS**

Rifqi Febrianto  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

rifqifebrianto27@gmail.com

### **Abstark**

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Dengan adanya lembaga pemberdayaan masyarakat khusus penyandang disabilitas, berarti telah memberikan lapangan pekerjaan bagi individu yang sangat membutuhkan. Di Yogyakarta terdapat lembaga yang memberdayakan kaum difabel, lembaga tersebut juga memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan.

**Kata kunci:** disabilitas, pemberdayaan, anak berkebutuhan khusus

### **PENDAHULUAN**

Semua manusia di bumi memiliki hak masing-masing. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, demikianlah isi pasal 27 ayat 2 UUD 1945, begitu juga dengan para penyandang disabilitas memiliki hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Individu pun membutuhkan “wadah” untuk bekerja dan meningkatkan kemampuan diri individu dengan suatu lembaga pemberdayaan khusus.

Suharto (2005) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga individu memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga individu memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan individu dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang individu perlukan; dan dapat

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu.

Pranarka dan Moeljarto (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan disebutkan sebagai upaya menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, desentralisasi kekuatan dan peningkatan kemandirian, lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta mempebesar pengaruh individu terhadap proses dan hasil pembangunan.

Penyandang disabilitas juga merupakan bagian masyarakat, yang berarti para penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bisa berpartisipasi, tetapi para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh masyarakat lainnya karena memiliki kecacatan fisik. Pada abad ke dua puluh, hampir semua masyarakat barat disabilitas telah dihubungkan dengan kekurangan pikiran dan tubuh, yaitu meliputi orang pincang, duduk di kursi roda, menjadi korban keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa, dan gangguan jiwa. Orang-orang yang memiliki kekurangan biasanya sangat tergantung kepada keluarga, teman, dan pelayanan sosial yang kadang berlebihan ditempatkan dalam sebuah lembaga (Kusuma & Napsiyah, 2007).

Peran lembaga sangatlah penting. Lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas lah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki kecacatan fisik, agar individu yang memiliki kecacatan fisik tetap bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa individu lakukan.

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utamanya adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa (ICF 2009). Dari data tersebut mayoritas kelompok disabilitas tidak mempunyai pekerjaan, padahal setiap warga negara mempunyai hak untuk memiliki pekerjaan. Namun, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia seakan-akan tidak diperuntukkan bagi kelompok disabilitas. Dengan

demikian, masih banyak penyandang disabilitas diluar sana yang sangat membutuhkan pekerjaan khusus yang layak individu lakukan, yang bisa disesuaikan dengan keadaan fisik individu.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Anwar (2007), manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Pemberdayaan sendiri dapat diartikan sebagai menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan atau peluang, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan individu, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Ife, 1995)

Menurut Payne (1997), pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non-material. Pemberdayaan sangat penting untuk meningkatkan perkembangan individu (Tentama, 2010). Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu individu untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri individu termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya.

Masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa penyandang cacat adalah orang-orang yang hanya menyusahkan orang lain. Padahal masih ada penyandang cacat yang mempunyai bakat dan ternyata bisa mengangkat derajatnya lebih dihargai di lingkungan sekitarnya dibandingkan orang yang normal. Hal ini bisa diambil pelajarannya, bahwa tidak semua penyandang cacat merugikan orang lain. Seharusnya manusia normal malu, dan bisa mengambil pelajaran dari orang tersebut (Duatus, 2017).

Terdapat sebuah lembaga yang memberdayakan para penyandang disabilitas di Yogyakarta yaitu: Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) yang beralamat di Jl. Parangtritis Km. 7, Pungguhharjo, Sewon, Bantul, DIY. Sejarah Berdirinya yayasan ini Berawal dari peristiwa gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya yang terjadi pada tahun 2006 silam yang memiliki kekuatan 6,2 Skala richter. Peristiwa yang menyebabkan kerugian yang cukup besar mulai dari kerugian infrastruktur yang mencapai ratusan bahkan milyaran rupiah sampai menyebabkan banyak korban jiwa mulai dari luka ringan, luka berat hingga korban meninggal dunia. Berdasarkan data yang di lansir oleh Depertemen Sosial RI, berdasarkan data yang di rekap hingga 1 juni 2006 tercatat korban tewas akibat gempa bumi di jogja dan sekitarnya mencapaai 6.234 orang, sedangkan korban luka berat mencapai 33.231 orang serta luka ringan sebanyak 12.917 orang.

Peristiwa gempa bumi yang melanda Yogyakarta saat itu menyebabkan banyak bantuan yang berdatangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu bantuan datang dari negeri Sakura, yakni dari Japanese Red Cross Society atau disebut juga Palang Merah Jepang. Japanese Red Cross Society atau Palang merah Jepang yang kemudian menawarkan bantuan untuk mendirikan suatu unit usaha dimana unit usaha tersebut dapat memperdayakan para penyandang cacat, kemudian para pemikir yaitu Dr. Andi Sofian, Ir. Surya Indarto beserta Eko Prasanto berdiskusi untuk membuat konsep unit usaha apa yang sekiranya dapat menjawab penawaran yang di berikan oleh Palang Merah Jepang atau Japanese Red Cross Society tersebut dan berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh Dr. Andi Sofian, Ir. Surya Indarto beserta Eko Prasanto individu memutuskan untuk mendirikan suatu unit usaha di bidang kerajinan kayu bagi para penyandang cacat dalam bentuk suatu yayasan dimana para penyandang cacat mampu berkarya di bidang kerajinan tangan dengan semua keterbatasan yang individu memiliki. Kemudian hasil pemikiran dari Dr. Andi Sofian, Ir. Surya Indarto dan Eko Prasanto tersebut mendapat persetujuan dari pihak Palang Merah Jepang atau Japanese Red Cross Society. Pada akhirnya, tanggal 3

September 2007 terbentuklah suatu yayasan yang bernama Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang kemudian lebih sering disingkat YPCM.

Yayasan ini bergerak di bidang usaha kerajinan lebih tepatnya adalah kerajinan kayu. Individu banyak membuat barang dari bahan dasar kayu, mulai dari membuat lemari, berbagai jenis meja, beragam jenis kursi, hiasan dinding ataupun hiasan rumah yang berbahan dasar dari kayu, tidak hanya itu individu juga membuat beberapa jenis mainan dari kayu yang kemudian di produksi bengkel yayasan ini. Hasil usaha yang individu lakukan di gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para difabel yang ditampung di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Selain itu, yayasan ini memberikan keterampilan untuk membuat alat peraga bagi kaum difabel lainnya khususnya bagi individu yang masih duduk di TK dan PAUD.

Joko Purwadi selaku Ketua dari YPCM mengatakan tujuan didirikannya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yaitu bisa meningkatkan taraf hidup dalam bidang sosial, ekonomi dan keagamaan. Namun, sebagai titik berat, karena di yayasan ini mayoritas adalah penyandang difabel, maka kegiatan utama yang dilakukan adalah kegiatan yang dapat menutup kebutuhan sehari-hari para difabel.

Seperti yang dikatakan Joko Purwadi, menurut Totok Mardikanto (2014) tujuan pemberdayaan masyarakat ada enam poin, yaitu:

1. Perbaikan kelembagaan (better institution), dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaikan usaha (better business), perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaikan pendapatan (better income), dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

4. Perbaiki lingkungan (better environment), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (better living), tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (better community), kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) ini membuat para penyandang disabilitas merasa sangat terbantu, individu bisa memiliki pekerjaan yang layak sesuai dengan keadaan individu, bisa kembali mencukupi kebutuhan sehari-hari individu, dan memiliki kegiatan positif yang bisa dilakukan bersama penyandang disabilitas yang lainnya di YPCM.

## **KESIMPULAN**

Pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat seperti YPCM ini sangatlah dibutuhkan oleh para penyandang cacat, selain digunakan untuk mencari kebutuhan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bisa juga sebagai untuk motivasi bagi para difabel untuk tetap bersyukur hidup, bekerja keras, dan saling bersosialisai sesama orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Panarka, A. M. W. & Prijono, O. S. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives – vision, analysis and practice*. Melbourne: Longman Australia.
- Kusuma. & Napsiyah, S. (2007). *Disabilitas sebuah pengantar*. Jakarta: PIC UIN Jakarta
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bandung: Alfabeta.
- Nawir. (2009). Expose data penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF Tahun 2009, ditulis pada tanggal 17 Februari 2009
- Payne, M. (1997). *Modern social work theory*. London: MacMillan Press Ltd
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Pasal 27 Ayat 2 Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saidah, D. (2017). Pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui keterampilan handicraft: tuna rungu wicara di yayasan rumah regis tanjung barat jakarta selatan. (*Skripsi*). Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suharto, E. (2005). *Mengembangkan masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Rifka Aditama.
- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. *Proceedings Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. ISBN 978-602-96622-07.